



## Membaca Narasi Kematian Brigadir Yosua: Analisis Struktural Naratif pada Pemberitaan Kasus Ferdy Sambo di Tempo

Ricky Suryan Putra<sup>1</sup>, Masnia Ningsih<sup>2</sup>, Moch. Ichdah Asyarin Hayau Lailin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Majapahit, Mojokerto

[Rickysuryan73@gmail.com](mailto:Rickysuryan73@gmail.com)<sup>1</sup>, [masnia\\_ningsih@unim.ac.id](mailto:masnia_ningsih@unim.ac.id)<sup>2</sup>, [lailin8871@gmail.com](mailto:lailin8871@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi naratif media dalam pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat oleh Irjen Ferdy Sambo melalui pendekatan struktural naratif Roland Barthes. Objek kajian berupa empat edisi *Majalah Tempo* yang secara bertahap membingkai peristiwa sebagai narasi sosial, politik, dan moral. Metode yang digunakan adalah analisis isi kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Tempo menggunakan berbagai kode naratif hermeneutik, proairetik, simbolik, dan aktansial untuk membangun ketegangan, mengungkap misteri, dan menyampaikan kritik sosial terhadap sistem hukum dan kekuasaan. Setiap edisi menunjukkan evolusi narasi: dari skenario kebohongan, pengungkapan persekongkolan, dinamika kekuasaan, hingga penyelesaian moral melalui vonis justice collaborator. Temuan ini membuktikan bahwa media massa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran publik dan membingkai realitas sosial secara simbolik.

**Kata kunci:** Struktural naratif, Ferdy Sambo, Majalah Tempo, Kode Barthes

## A. Pendahuluan

Media massa memegang peranan sentral dalam membentuk opini publik dan menentukan isu-isu apa saja yang menjadi perhatian masyarakat. Dalam konteks era digital, fenomena ini semakin menonjol seiring dengan berkembangnya media daring yang mampu menyebarkan informasi secara instan melintasi batas ruang dan waktu (Sari, 2022). Internet dan perangkat digital seperti smartphone telah membawa masyarakat ke dalam lingkungan informasi yang sangat dinamis dan terbuka. Akses berita yang semakin mudah membuat masyarakat secara aktif terpapar dan sekaligus turut menafsirkan berbagai peristiwa yang terjadi, khususnya kasus besar yang menjadi perhatian nasional, seperti kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat yang melibatkan Inspektur Jenderal Ferdy Sambo.

Kasus Ferdy Sambo tidak hanya memicu kehebohan publik karena keterlibatan perwira tinggi polisi, tetapi juga karena beragamnya narasi yang tersebar di media massa mulai dari isu kronologi peristiwa yang berubah-ubah, dugaan rekayasa, penyebaran berita hoaks oleh oknum kepolisian, hingga tarik ulur proses hukum dan dinamika politik di tubuh Polri (Ranubaya et al., 2024). Salah satu media yang memberikan peliputan kritis, mendalam, dan berkelanjutan atas kasus ini adalah Majalah Tempo. Dalam berbagai edisi, Tempo bukan hanya mengungkap fakta-fakta terbaru, tetapi juga menghadirkan analisis naratif yang memperkaya pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas kasus (R & Bagaskara, 2024).

Keberagaman narasi yang disajikan oleh media massa pada kasus ini menegaskan pentingnya pendekatan analisis struktural naratif, sebagaimana dikembangkan oleh Roland Barthes, dalam memahami bagaimana media merangkai informasi dan membongkai realitas. (Barthes & Duisit, 1975) melalui konsepnya mengenai struktur fungsi, aksi, serta level narasi menekankan bahwa setiap cerita termasuk yang hadir dalam pemberitaan disusun melalui interaksi kompleks berbagai elemen naratif seperti code hermeneutik (misteri/rahasia), code proairetik (tindakan), code simbolik (simbol), dan kode-kode lainnya yang membentuk makna dan menuntun pembaca pada penyimpulan tertentu. Pendekatan ini telah banyak diaplikasikan pada kajian media, film, maupun analisis teks mengenai isu-isu sensitif dalam masyarakat.

Analisis struktural naratif, sebagaimana diuraikan Barthes dan telah diterapkan pada berbagai penelitian sebelumnya (lihat juga: Gusmian, 2005; Sobur, 2006; Bal, 2009), memetakan narasi pemberitaan menjadi elemen-elemen seperti waktu, ruang, fungsi tokoh, distribusi tindakan, konflik, dan penyelesaian. Hal ini bertujuan untuk mengungkap strategi media dalam membongkai cerita, serta bagaimana narasi disajikan untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Dalam konteks pemberitaan kasus Ferdy Sambo oleh Majalah Tempo, pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana struktur dan unsur naratif dikonstruksi untuk memperkuat makna, membangun ketegangan, serta memicu rasa ingin tahu pembaca.

Pentingnya analisis ini tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa persepsi publik kerap kali terbentuk melalui representasi media yang bersifat selektif dan konstruktif. Media tak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga merangkai dan menafsirkan peristiwa melalui sudut pandangnya sendiri. Dengan analisis struktural naratif, artikel ini berupaya memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai strategi narasi Majalah Tempo dalam membongkai kasus Ferdy Sambo, sekaligus mengidentifikasi implikasi narasi tersebut terhadap pembentukan opini publik.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari teks-teks media yang menjadi objek kajian, dalam hal ini artikel-artikel yang dimuat dalam *Majalah Tempo* terkait kasus Ferdy Sambo. Menurut Sudarto et al. (2015), analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lambang-lambang, pesan-pesan, dan simbol yang tersembunyi di balik penyampaian informasi dalam media massa.

Dalam konteks ini, penelitian menganalisis cara *Majalah Tempo* menyusun struktur naratif dalam empat edisi yang secara khusus membahas perkembangan kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan kritis dan pengamatan terhadap teks berita dengan mengacu pada teori naratif struktural Roland Barthes. Pendekatan Barthes dikenal dengan pembacaan atas kode-kode naratif, seperti kode hermeneutik (misteri), proairetik (tindakan), simbolik, serta pembentukan aktan (tokoh-tokoh dalam narasi).

Objek dalam penelitian ini adalah empat edisi *Majalah Tempo* yang secara khusus membahas kasus Ferdy Sambo. Fokus ditujukan pada edisi-edisi berikut:

1. Skenario Busuk Penutup Kematian Yosua (23 Juli 2022),
2. Persekongkolan Jahat Pembunuh Yosua (6 Agustus 2022),
3. Lanskap Politik Perkara Sambo (20 Agustus 2022),
4. Lanskap Politik Vonis Eliezer (19 Februari 2023).

Data dikumpulkan menggunakan teknik baca dan catat, di mana peneliti membaca setiap edisi dengan cermat dan mencatat elemen-elemen naratif yang muncul. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pola-pola naratif, diksi, dan simbol-simbol penting yang digunakan oleh *Tempo* dalam membingkai cerita.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

- Reduksi Data: Menyortir dan menyederhanakan informasi berdasarkan elemen-elemen naratif yang relevan, seperti tokoh, latar, alur, dan kode naratif.
- Penyajian Data: Menyusun hasil temuan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel analisis naratif, agar pola-pola makna yang muncul dapat dengan mudah dipahami.
- Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan bagaimana *Tempo* membentuk narasi atas kasus Ferdy Sambo, serta dampak simbolik dan emosional dari struktur naratif tersebut terhadap pembaca.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan apa yang disampaikan media, tetapi juga bagaimana dan mengapa pesan tersebut disusun sedemikian rupa. Hasilnya diharapkan mampu memperlihatkan bagaimana konstruksi naratif dalam pemberitaan dapat memengaruhi opini dan emosi publik terhadap isu yang kompleks.

## C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Kasus pembunuhan Brigadir Nofriansyah Yosua Hutabarat oleh Irjen Ferdy Sambo tidak hanya mengguncang institusi Polri, tetapi juga menggugah kesadaran publik terhadap pentingnya transparansi dan integritas hukum. Dalam pusaran opini, spekulasi, dan manipulasi narasi, *Majalah Tempo* tampil sebagai salah satu media yang konsisten menyajikan laporan investigatif dengan pendekatan naratif yang kuat dan kritis. Melalui empat edisi utamanya, *Tempo* tidak hanya menghadirkan fakta, tetapi juga membingkai peristiwa sebagai rangkaian cerita sosial-politik yang kompleks menggunakan struktur naratif ala Roland Barthes untuk membangun ketegangan, mengungkap misteri, dan menyampaikan pesan moral. Analisis terhadap keempat edisi ini mengungkap bagaimana narasi media berperan bukan hanya dalam menyampaikan kebenaran, tetapi juga dalam

membentuk makna dan persepsi publik atas peristiwa besar dalam sejarah hukum Indonesia.

### 1. Narasi Awal dan Kebohongan yang Dibangun: “Skenario Busuk Penutup Kematian Yosua”

Edisi ini merupakan titik awal konstruksi narasi dalam pemberitaan kasus Ferdy Sambo. Majalah *Tempo* memosisikan dirinya bukan hanya sebagai penyampai fakta, tetapi juga sebagai pengurai cerita yang penuh misteri, manipulasi, dan ketegangan. Dengan pendekatan naratif yang khas, *Tempo* menempatkan peristiwa ini sebagai sebuah drama sosial yang kompleks dengan tokoh, konflik, dan ruang cerita yang terstruktur.

Dalam konstruksi naratif, *Tempo* menghadirkan Brigadir Yosua sebagai tokoh utama (protagonis) yang menjadi korban dalam peristiwa tragis ini. Sementara Irjen Ferdy Sambo berperan sebagai tokoh antagonis, yaitu pihak yang menyusun “skenario busuk” demi menutupi fakta sebenarnya. Tokoh pembantu dalam narasi ini mencakup Bhayangkara Dua Richard Eliezer (ajudan Sambo), yang saat itu masih dianggap sebagai pelaku tembak-menembak, dan sejumlah anggota kepolisian lain yang digambarkan ambigu perannya.

Sebaliknya, tokoh protagonis kolektif dibentuk melalui kehadiran Kapolri Jenderal Listyo Sigit, tim pencari fakta, serta dokter forensik independen. Tokoh-tokoh ini secara naratif dihadirkan sebagai pihak yang mendorong pengungkapan kebenaran.

Fungsi naratif dalam edisi ini diarahkan untuk membangun ketegangan awal. *Tempo* menyoroti upaya Ferdy Sambo dan jajarannya yang memproduksi narasi palsu: bahwa kematian Yosua adalah akibat tembak-menembak yang dipicu pelecehan seksual. Penyangkalan, perusakan bukti, dan kerancuan keterangan menjadi titik-titik fungsi naratif yang membentuk konflik.

*Tempo* menekankan bagaimana narasi bohong itu menyebar luas di publik, bahkan diinternalisasi oleh media dan institusi hukum sendiri. Hal ini membuka ketegangan struktural dalam narasi: antara *apa yang diberitakan* dan *apa yang sebenarnya terjadi*.

Analisis menggunakan teori Barthes mengungkap bagaimana *Tempo* memanfaatkan beberapa kode naratif untuk memperkuat ketegangan:

- Kode Hermeneutik (Kode Misteri): *Tempo* membiarkan beberapa hal tetap menggantung, seperti motif sebenarnya Sambo, siapa yang memberi perintah, dan bagaimana kronologi sebenarnya berlangsung. Hal ini menciptakan rasa ingin tahu yang kuat bagi pembaca.
- Kode Proairetik (Kode Tindakan): Keputusan Kapolri untuk membentuk tim pencari fakta dan menonaktifkan Ferdy Sambo menjadi pemicu ketegangan lanjutan. Pembaca dibuat menantikan apa yang akan terungkap selanjutnya.
- Kode Simbolik: Diksi seperti “busuk yang tak berbau” dan “semakin ditutup, semakin menyengat” digunakan secara simbolik untuk menyiratkan korupsi moral di balik struktur kepolisian. Simbol “ikan busuk” menjadi metafora sosial yang kuat dalam membongkar narasi kecurangan.

Latar utama yang dipilih *Tempo* bukan sekadar rumah dinas Sambo di Duren Tiga, tapi juga “ruang simbolik” institusi kepolisian yang terlihat tertutup dan tidak transparan. Waktu naratif dibangun secara linear dari kejadian penembakan ke penyelidikan awal, namun sengaja diolah secara bertahap untuk menumbuhkan tensi dramatis.

Edisi 23 Juli 2022 bukan hanya menyampaikan kabar kematian Yosua, tetapi juga membuka “babak pertama” dari sebuah narasi krisis kepercayaan terhadap

institusi hukum. Dengan membingkai Sambo sebagai tokoh sentral dalam skenario bohong dan memosisikan Tempo sebagai pihak pengungkap narasi tandingan, majalah ini membentuk struktur cerita yang kaya, simbolik, dan sarat makna sosial-politik.

## 2. Menguak Skema Persekongkolan: “Persekongkolan Jahat Pembunuh Yosua”

Edisi ini menandai transisi penting dalam cara narasi kematian Brigadir Yosua dikonstruksi di ruang publik. Jika pada edisi sebelumnya *Tempo* membangun ketegangan awal dan memperlihatkan konflik permukaan, maka dalam edisi 6 Agustus 2022, fokus beralih pada pembongkaran sistematis persekongkolan di dalam tubuh kepolisian. Tajuk “persekongkolan jahat” menjadi pembingkai utama yang memperlihatkan bahwa tragedi ini bukan sekadar aksi kriminal individu, tetapi bagian dari *rekayasa kolektif institusional*.

Pada narasi kali ini, posisi Brigadir Yosua tetap menjadi korban utama, tetapi yang paling menonjol adalah pergeseran karakter Richard Eliezer dari ajudan pelaku menjadi tokoh pembantu yang justru menjadi kunci pengungkap kebenaran. Ia tampil sebagai *justice collaborator* yang memberi kesaksian penting dan membelokkan arah cerita.

Ferdy Sambo, masih menjadi tokoh penghalang utama, namun kini dibingkai bukan sebagai aktor tunggal, melainkan pemimpin dari suatu struktur kolusi. Tokoh-tokoh antagonis lainnya adalah para anggota polisi jumlahnya disebutkan mencapai 25 orang yang terlibat dalam upaya menghalang-halangi penyidikan dan merusak bukti.

Sementara itu, Kapolri, tim dokter independen, dan LPSK hadir sebagai tokoh protagonis dalam narasi, yang mewakili sistem yang masih memiliki harapan untuk bersih dan berpihak pada keadilan.

Tempo mengarahkan narasi untuk menunjukkan bahwa apa yang terjadi tidak bisa dilihat sebagai kejadian kriminal biasa. Penonaktifan kamera CCTV, perubahan narasi lokasi kejadian dari Duren Tiga ke Magelang, hingga intimidasi terhadap saksi-saksi adalah fungsi-fungsi naratif yang digunakan untuk menunjukkan adanya operasi sistemik yang bertujuan mengaburkan fakta.

Fungsi naratif dalam edisi ini juga memperkuat peran Richard Eliezer sebagai titik balik dalam pembongkaran narasi palsu. Ia menjadi tokoh penggerak perubahan, dan dalam struktur naratif Barthes, ini berfungsi sebagai katalisator transformasi alur cerita.

- Kode Hermeneutik (misteri): Tempo membiarkan pertanyaan besar menggantung: *Seberapa dalam persekongkolan ini? Siapa saja yang sebenarnya terlibat?* Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi daya tarik yang membuat pembaca terlibat secara emosional dan intelektual.
- Kode Proairetik (tindakan): Munculnya kesaksian baru, hasil autopsi independen, dan penetapan tersangka tambahan menjadi tindakan-tindakan yang menggerakkan narasi menuju babak pengungkapan.
- Kode Simbolik: Istilah “selubung misteri” dan metafora ruang “becek” digunakan untuk menegaskan bahwa kebenaran telah dilumuri oleh kepentingan dan kebohongan institusional.

Menarik bahwa narasi lokasi berubah: dari Duren Tiga ke Magelang, yang memperlihatkan betapa narasi institusi telah dimanipulasi sejak awal. Ini memperlihatkan bagaimana *setting ruang* dalam narasi berita berfungsi bukan hanya sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai metafora dari manipulasi sistemik.

Dari sisi waktu, Tempo menyusun narasi secara non-kronologis,

menggabungkan kejadian masa lalu (pembunuhan 8 Juli 2022) dengan perkembangan hasil penyelidikan terkini, untuk menciptakan efek ketegangan bertingkat dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap konspirasi tersebut.

Dalam edisi ini, *Tempo* berhasil mengubah cerita dari narasi individu menjadi narasi sistem. Kata “persekongkolan” bukan hanya tuduhan, tetapi dikonstruksi sebagai bukti jurnalistik atas bubarnya batas antara pelaku kejahatan dan aparat hukum. Narasi ini memperlihatkan bahwa kematian Yosua bukan hanya kejahatan terhadap individu, melainkan luka terhadap institusi dan demokrasi.

### 3. Dimensi Kekuasaan dan Narasi Politik: “Lanskap Politik Perkara Sambo”

Setelah dua edisi sebelumnya membongkar tragedi kematian Brigadir Yosua sebagai peristiwa kriminal dan persekongkolan sistemik, edisi *Tempo* tanggal 20 Agustus 2022 mulai mengangkat dimensi yang lebih dalam dan kompleks: politik kekuasaan di balik narasi hukum. Judul “*Lanskap Politik Perkara Sambo*” dengan tegas menandai pergeseran fokus dari sekadar kronologi kasus menjadi refleksi terhadap struktur sosial-politik di tubuh kepolisian dan institusi negara.

Tokoh utama dalam edisi ini bukan lagi hanya Yosua sebagai korban, tetapi Ferdy Sambo dan Putri Candrawathi istri Sambo yang kini resmi menyandang status tersangka. Keberadaan Putri dalam narasi ini tidak hanya memperkuat dimensi personal dan emosional dari kasus, tetapi juga menghadirkan kompleksitas moral dan gender yang memancing simpati sekaligus kritik publik.

Richard Eliezer tetap tampil sebagai tokoh pembantu yang memiliki peran krusial dalam membuka tabir kebohongan. Namun sorotan besar mulai bergeser ke peran institusional dan dinamika kekuasaan yaitu bagaimana kepolisian dan pengadilan merespons tekanan publik, politik, dan etika.

Tokoh protagonis dalam narasi ini meliputi hakim, keluarga korban, pengacara, dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK), yang berupaya mendorong proses hukum yang adil dan transparan. Sedangkan tokoh antagonis bukan lagi individu, melainkan sistem kekuasaan yang mencoba memengaruhi arah hukum.

Fungsi utama naratif dalam edisi ini adalah penyingkapan jejaring kekuasaan yang sebelumnya tersembunyi di balik narasi hukum. *Tempo* menggarisbawahi bagaimana penyidikan kasus ini tidak terlepas dari dinamika elit dan tekanan politik, baik di internal kepolisian maupun di ruang publik.

Putri Candrawathi digambarkan sebagai “*pion kunci*” dalam membelokkan opini dan memperpanjang narasi palsu. Keputusan penetapannya sebagai tersangka merupakan momen penting dalam struktur naratif, di mana fiksi awal (baku tembak antar-ajudan) runtuh dan digantikan oleh realitas hukum yang keras.

#### Kode-Kode Naratif dalam Edisi Ini

- Kode Hermeneutik: Pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa motif sebenarnya Putri?” dan “Mengapa Sambo berani menyusun rekayasa sebesar ini?” menjadi misteri yang terus mendorong pembaca untuk mencari makna di balik fakta.
- Kode Proairetik: Aksi penetapan Putri sebagai tersangka dan runtuhnya narasi awal menjadi pemicu ketegangan lanjutan. Ini menjadi titik balik dalam alur narasi.
- Kode Simbolik: *Tempo* menggunakan istilah seperti “*wayang kehilangan capit*” untuk menggambarkan runtuhnya kekuasaan Ferdy Sambo. Simbol ini menggambarkan seorang tokoh berkuasa yang kehilangan kendali, digulingkan oleh alur cerita yang ia buat sendiri.

Dalam narasi ini, lokasi tidak lagi ditekankan sebagai tempat fisik peristiwa, tetapi lebih sebagai ruang kekuasaan simbolik: institusi, sidang, dan wacana publik. “Ruang” dalam narasi ini adalah tempat berlangsungnya tarik-menarik kepentingan antara keadilan dan kontrol informasi.

Waktu juga tidak disusun secara linear. Tempo menyuguhkan narasi campuran antara kejadian masa lalu (di Magelang dan Duren Tiga) dengan dinamika terkini di ruang hukum dan media. Ini menghasilkan *narasi reflektif* pembaca diajak merenung, bukan sekadar mengikuti alur cerita.

Edisi ini memperlihatkan bahwa tragedi Yosua telah berkembang menjadi panggung politik kekuasaan. Narasi tidak lagi berkutat pada siapa pelaku dan bagaimana caranya, tetapi mengapa peristiwa ini bisa terjadi dalam sistem hukum kita. Tempo tidak hanya menjadi penyampai berita, tetapi juga aktor naratif yang mempertanyakan legitimasi kekuasaan dan etika institusional.

#### **4. Simbol Keadilan dan Penebusan: “Lanskap Politik Vonis Eliezer”**

Edisi ini menjadi bab penutup dari rangkaian panjang narasi kasus Ferdy Sambo yang dibangun oleh *Majalah Tempo*. Dengan tajuk “*Lanskap Politik Vonis Eliezer*”, liputan ini tidak hanya berfokus pada aspek hukum dalam arti teknis, melainkan juga mengangkat tema moral, keadilan, dan pengampunan. Tempo menjadikan vonis terhadap Richard Eliezer bukan sekadar informasi peradilan, tetapi sebagai refleksi sosial tentang makna kejujuran dan perlawanan terhadap kekuasaan korup.

Tokoh utama dalam edisi ini adalah Richard Eliezer, sosok yang pada awal narasi diperkenalkan sebagai pelaku pembunuhan, namun kemudian berkembang menjadi justice collaborator. Tempo membingkai Eliezer sebagai karakter kompleks: pelaku sekaligus pengungkap, korban tekanan sekaligus pembawa harapan.

Ferdy Sambo, yang sebelumnya adalah tokoh sentral dalam cerita, di sini lebih banyak tampil dalam latar sebagai antagonis yang telah dikalahkan oleh kebenaran. Hakim, Jaksa, serta Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menjadi tokoh-tokoh pembantu yang mendorong narasi menuju penyelesaian yang adil.

Narasi pada edisi ini bergerak menuju klimaks penyelesaian. Vonis 1 tahun 6 bulan yang dijatuhkan kepada Eliezer menjadi titik penting: bukan hanya hukuman, tetapi simbol kepercayaan publik kepada proses keadilan. Tempo membingkai momen ini sebagai “*vonis politik*”, karena bukan sekadar memutus hukum, tetapi juga menandai arah reformasi moral dalam tubuh aparat.

Tempo menekankan bahwa pengakuan Eliezer merupakan titik kritis yang mematahkan narasi palsu yang dibangun Ferdy Sambo. Dalam struktur Barthes, ini disebut sebagai fungsi transformasional, di mana karakter mengalami perubahan posisi dalam narasi: dari aktor ke alat kebenaran.

- Kode Hermeneutik: Di akhir narasi, misteri bukan lagi tentang *siapa bersalah*, melainkan tentang *apa dampak pengkhianatan terhadap nilai keadilan dalam masyarakat?* Ini memberi narasi dimensi reflektif.
- Kode Proairetik: Vonis yang ringan, pengakuan publik terhadap Eliezer, serta ekspresi emosional masyarakat di media sosial menjadi rangkaian aksi yang memperkuat kesan penyelesaian damai namun bermakna.
- Kode Simbolik: Eliezer diposisikan sebagai “pembawa cahaya dalam ruang gelap” metafora simbolik untuk menggambarkan bagaimana seorang pelaku bisa menjadi penyelamat sistem. Tempo menempatkan “pengakuan” sebagai simbol kekuatan moral yang lebih tinggi daripada struktur hierarki kepolisian.

Ruang naratif beralih ke pengadilan sebagai arena final, di mana seluruh rangkaian peristiwa diklarifikasi dan diputuskan. Namun, Tempo juga memindahkan

makna ruang ke ranah publik karena vonis ini dibaca dan ditanggapi oleh masyarakat luas, bukan hanya peserta persidangan.

Waktu dalam edisi ini bersifat retrospektif dan simultan: Tempo menggabungkan kilas balik perjalanan Eliezer dengan peristiwa persidangan terkini. Hal ini memperkuat struktur naratif sebagai bentuk resolusi menyeluruh.

Dengan edisi ini, Tempo menutup narasi Sambo dengan penekanan pada kemenangan nilai atas kekuasaan, dan pengakuan atas keberanian individu dalam sistem yang rusak. Eliezer tidak dibingkai sebagai pahlawan tanpa cacat, melainkan sebagai simbol bahwa dalam situasi gelap, kebenaran tetap bisa memiliki sekutu.

Dari narasi awal yang dipenuhi rekayasa, hingga ke babak akhir yang menyuarakan penebusan dan keadilan, liputan *Tempo* atas kasus Ferdy Sambo membentuk satu struktur naratif yang utuh—memadukan fakta, simbol, dan emosi dalam satu konstruksi yang menggugah pembaca. Dengan memanfaatkan kode-kode naratif Barthes, *Tempo* mampu mengubah pemberitaan menjadi ruang refleksi: tentang integritas, kekuasaan, dan peran individu dalam menghadapi sistem yang korup. Keberanian Richard Eliezer sebagai justice collaborator, kejatuhan Ferdy Sambo dari puncak kekuasaan, hingga peran institusi hukum dalam membentuk akhir cerita, semuanya menjadi bagian dari sebuah drama besar yang bukan hanya bicara soal hukum, tapi juga soal siapa kita sebagai masyarakat yang menuntut keadilan. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif dalam liputan media bukan sekadar alat penyampaian berita, tetapi juga sarana perlawanan terhadap dominasi wacana yang menyesatkan.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Majalah Tempo* tidak hanya menyampaikan informasi dalam bentuk berita, tetapi juga secara aktif membangun narasi kompleks melalui pendekatan struktural naratif. Dengan menggunakan kerangka teori Roland Barthes, terlihat bahwa *Tempo* merancang alur pemberitaan secara bertahap—mulai dari pengenalan konflik, pengungkapan persekongkolan, dinamika kekuasaan, hingga penyelesaian moral melalui vonis Richard Eliezer.

*Tempo* menggunakan kode-kode naratif seperti hermeneutik (misteri), proairetik (ketegangan aksi), simbolik (metafora sosial), serta struktur aktansial (tokoh dan peran dalam cerita) untuk menciptakan efek dramatik yang mendorong pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan menilai peristiwa secara kritis. Tokoh-tokoh dalam berita tidak diposisikan secara statis; mereka mengalami transformasi naratif yang mencerminkan perubahan moral, institusional, dan sosial dalam perjalanan kasus.

Temuan ini mempertegas bahwa media massa, khususnya *Majalah Tempo*, memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran publik terhadap keadilan dan transparansi hukum. Narasi bukan sekadar alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen kekuasaan untuk mengungkap, menekan, bahkan menggugat dominasi wacana resmi yang tidak selalu merepresentasikan kebenaran.

Dengan memahami bagaimana struktur naratif bekerja dalam liputan berita, masyarakat dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan lebih peka terhadap bagaimana media memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam ruang publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R., & Duisit, L. (1975). *An Introduction to the Structural Analysis of Narrative*.



*New Literary History*, 6(2), 237–272. <https://doi.org/10.2307/468419>

Gusmian, I. (2005). *Struktur Naratif dan Wacana: Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Kajian Teks*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Ranubaya, F. A., Siddarta, R., & Endi, Y. (2024). Analisis Kasus Pembunuhan Berencana Brigadir J oleh Ferdy Sambo (Dalam Tinjauan Hukum, Norma Moral Obyektif & Subyektif). *Gloria Justitia*, 4(1), 19–39. <https://doi.org/10.25170/gloriajustitia.v4i1.5430>

R, R. F., & Bagaskara, M. (2024). Kilas Balik Vonis Ferdy Sambo sebagai Otak Pembunuhan Brigadir Yosua, Hukuman Mati Jadi Penjara Seumur Hidup. *Tempo.co*. <https://www.tempo.co/hukum/kilas-balik-vonis-ferdy-sambo-sebagai-otak-pembunuhan-brigadir-yosua-hukuman-mati-jadi-penjara-seumur-hidup-42043>

Sari, I. J. P. (2022). Peranan Komunikasi Massa dalam Penyampaian Informasi pada Masyarakat Kampung Adoki Distrik Yendidori Kabupaten Biak Numfor. *Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 4(1), 50–55.

Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative* (3rd ed.). Toronto: University of Toronto Press.

Sudarto, S., Priyanto, E. D., & Maulana, S. (2015). *Analisis Isi Media: Teori dan Aplikasi dalam Riset Komunikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta Press.